

**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT TERHADAP
PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN KELUARGA PASIEN
DI RUANG NICU RSIA STELA MARIS
MEDAN**

Oleh:

Magdalena Ginting ¹⁾

Berna Detta Br Gultom ²⁾

Juliana ³⁾

Univesitas Darma Agung, Medan ^{1,2,3)}

E-mail :

Magdalenaginting.mg@gmail.com

ABSTRACT

The patient's family anxiety in patients who are admitted to the hospital, especially in the intensive room, can be caused by fear of death, unsuccessful medication, complications and cost problems. For this reason, nurses must have the ability to apply therapeutic communication techniques to help overcome the patient's family level of anxiety. This study aims at determining the relationship between nurse therapeutic communication and the level of family anxiety of patients in the NICU room at Stela Maris Hospital. This is an analytical survey research, with a sample size of 30 people with the sampling method, namely total sampling using a questionnaire. The results of the study stated that the therapeutic communication variable had a relationship with the level of family anxiety of patients at Stela Maris Hospital Medan, which obtained a significance value (probability) of 0.000 ($p < 0.05$). Psychologically, a nurse is able to be a "medicine" for patients because they are always close to the patient and with the interactions that nurses make in carrying out care services and providing information about the patient's condition can reduce the patient's family level of anxiety. For this reason, nurses should improve therapeutic communication for the patient's family so that good communication will reduce the patient's family anxiety level. For RSIA Stela Maris Medan to better oversee the implementation of nurse therapeutic communication to the families of patients in the NICU room.

Keywords : Therapeutic Communication, Anxiety Level, Medan.

ABSTRAK

Kecemasan keluarga pasien pada pasien yang dirawat di Rumah Sakit khususnya di ruangan intensif dapat diakibatkan oleh ketakutan akan kematian, ketidakberhasilan medikasi, komplikasi yang terjadi dan masalah biaya. Untuk itu perawat harus memiliki kemampuan menerapkan teknik komunikasi terapeutik guna membantu mengatasi tingkat kecemasan keluarga pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang NICU RSIA Stela Maris. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei yang bersifat analitik, dengan jumlah sampel 30 orang dengan metode pengambilan sampel yaitu *total sampling* dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menyatakan bahwa variable komunikasi terapeutik memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di RSIA Stela Maris Medan di peroleh nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Secara psikologis, seorang perawat mampu jadi "obat" bagi pasien karena selalu dekat dengan pasien dan dengan

interaksi yang dilakukan perawat dalam melaksanakan pelayanan perawatan dan memberikan informasi tentang keadaan pasien mampu menurunkan tingkat kecemasan keluarga pasien. Untuk itu supaya perawat agar lebih meningkatkan komunikasi terapeutik bagi keluarga pasien sehingga dari komunikasi yang baik akan mengurangi tingkat kecemasan keluarga pasien. Bagi RSIA Stela Maris Medan agar lebih mengawasi penerapan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat kepada keluarga pasien yang di ruang NICU.

Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, Tingkat Kecemasan, Medan.

1. PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap perubahan lingkungan yang membawa perasaan yang tidak senang atau tidak nyaman yang disebabkan oleh dugaan akan bahaya atau frustrasi yang mengancam, membahayakan rasa nyaman, keseimbangan atau kehidupan seseorang individu atau kelompok biososialnya. Dalam hal ini komunikasi sangat diperlukan dalam hubungan perawat dan pasien.

Kecemasan (Ansietas) adalah salah satu masalah yang sering dialami oleh setiap orang dalam kehidupannya sehari-hari, cemas timbul akibat adanya respon terhadap kondisi stres atau konflik baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Kecemasan boleh dikatakan rasa kekhawatiran yang berlebihan, tetapi rasa cemas bukanlah sesuatu masalah yang berlebihan dan seharusnya kita mampu mengembangkan rasa cemas dan kekhawatiran ini ke arah yang positif (Jenny, 2008).

Berdasarkan laporan dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2011, lebih dari 350 juta orang setiap tahunnya mengalami gangguan kecemasan.

Di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, deteksi dini dilakukan pada setiap layanan primer kepada setiap pasien yang datang mencari pertolongan medis. Deteksi dini dan terapi yang baik juga dilaksanakan sejak di pelayanan primer, hanya sekitar 10 % masyarakat yang mengalami cemas mendapat penanganan yang benar.

Menurut Indra 2007 dilaporkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien dalam menghadapi operatif diketahui 80 % yang mengalami kecemasan sebelum pembedahan, sedangkan menurut Amaliyah, 2009 Rumah Sakit Daerah Panenbahan Senopati Bantul Yogyakarta menemukan sekitar 23 Orang (63,71%) pasien mengalami cemas ringan.

Proses interaktif antara pasien (keluarga pasien) dan keluarga perawat yang membantu pasien dalam mengatasi stress sementara untuk hidup harmonis dengan orang lain, menyesuaikan dengan sesuatu yang tidak dapat diubah, dan mengatasi hambatan psikologis yang menghalangi realisasi ini disebut komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik berbeda dari komunikasi sosial, yaitu pada komunikasi terapeutik selalu terdapat tujuan atau arah yang spesifik untuk komunikasi terapeutik; oleh karena itu, komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang terencana.

Komunikasi terapeutik berlangsung ketika pasien dan perawat menunjukkan sikap hormat akan individualitas dan harga diri. Perawat dituntut untuk melakukan komunikasi terapeutik dalam melakukan tindakan keperawatan agar pasien atau keluarganya tahu tindakan apa yang akan dilakukan pada pasien dengan cara bahwa perawat harus memperkenalkan diri, menjelaskan tindakan yang akan dilakukan, membuat kontrak waktu untuk melakukan tindakan keperawatan selanjutnya.

Penelitian Rusmini tahun 2006 tentang hubungan komunikasi terapeutik

dengan kecemasan keluarga di RSUD Doris Sylvanus Palangkaraya didapatkan bahwa perilaku perawat khususnya dalam berkomunikasi kurang baik. Juga penelitian yang dilakukan Prihatiningsih (2012) menunjukkan komunikasi terapeutik yang dilakukan di Ruang Melati RSUD Kebumen sudah cukup baik (53,3 %). Tingkat kecemasan keluarga pasien di Ruang Melati RSUD Kebumen mayoritas berkategori sedang (62,7%). Terdapat hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien di Ruang Melati RSUD Kebumen dengan $p=0.003 (<0.05)$

Survei pendahuluan melakukan penelitian kepada 10 keluarga pasien melalui wawancara diperoleh bahwa penyebab terjadinya tingkat kecemasan keluarga pasien salah satunya adalah komunikasi terapeutik perawat. Perawat kurang efektif menjelaskan kepada keluarga pasien tentang prosedur yang akan dilakukan, keadaan perkembangan pasien sesudah dirawat di ruang NICU. Maka sering kali keluarga pasien menjadi gelisah, cemas dan takut dengan penyakit pasien, takut efek samping tindakan prosedur sehingga menunda tindakan prosedur ke pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian "Efektifitas Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang NICU RSIA Stela Maris Medan" tahun 2020.

3. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat analitik untuk menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang NICU. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien di ruang NICU (ICU dan HDU) Rumah Sakit Ibu Anak Medan rata-rata perbulan sebanyak 30 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *aksidental sampling* sebanyak 30 orang. Adapun kriteria yang dijadikan peneliti sebagai syarat responden adalah Keluarga Inti, umur minimal 21 tahun dan bersedia menjadi responden

4. HASIL dan PEMBAHASAN

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik di RSIA Stela Maris Medan

No	Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	7	23,3
2	Cukup	23	76,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui komunikasi terapeutik perawat mayoritas pada kategori cukup yaitu 23 orang (76,7%) dan minoritas berkategori baik yaitu 7 orang (23,3%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di RSIA Stela Maris Medan

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ringan	2	6,6
2	Sedang	5	16,7
3	Berat	23	76,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui tingkat kecemasan keluarga pasien mayoritas pada kategori berat yaitu 23 orang (76,6%) dan minoritas berkategori ringan yaitu 2 orang (6,6%).

Analisis bivariat dimaksud untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen dan dependen. Adapun variabel dependen dalam

penelitian ini adalah tingkat kecemasan sedangkan variabel independen adalah komunikasi terapeutik (rasa percaya, empati, perhatian).

Tabel 4.4. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien RSIA Stela Maris

Komunikasi	Tingkat kecemasan								Nilai p
	Ringan				Sedang				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	2	6,6	5	16,7	0	0	7	23,3	0,000
Cukup	0	0	0	0	23		23	76,7	
	7	23	76,7	30	100				

Berdasarkan Tabel 4.4. diketahui bahwa komunikasi terapeutik yang baik dapat membuat tingkat kecemasan keluarga pasien pada kategori ringan sebanyak 2 orang (6,6%) dan sedang sebanyak 5 orang (16,7%). Sementara komunikasi terapeutik pada kategori cukup dapat membuat tingkat kecemasan pada kategori berat yaitu sebanyak 23 orang (76,7%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang NICU Rumah Sakit Ibu Anak Medan dengan nilai $p=0,000$.

Komunikasi Terapeutik Perawat Di Ruang NICU RSIA Stela Maris Medan

Komunikasi terapeutik perawat mayoritas cukup yaitu 23 orang (76,7%) dan baik sebanyak 7 orang (23,3%). Kondisi ini terjadi mengingat perawatan di ruang NICU berbeda dengan ruang rawat lainnya, sehingga keluarga pasien tidak merasa leluasa melihat kondisi anaknya. Hal ini memicu ketidaknyamanan orang tua terhadap perawat yang menimbulkan orang tua kurang percaya dengan kinerja

perawat. kemudian ruangan NICU mempunyai peraturan tersendiri mengenai kunjungan, sehingga orang tua menganggap bahwa perawat kurang komunikatif dengan keluhan dan keperluan masing-masing keluarga.

Kurangnya rasa percaya, empati dan perhatian membuat kualitas komunikasi tersebut tidak baik. Begitu juga pada penelitian ini komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Ibu Anak Stela Maris Medan masih tergolong cukup. Untuk itu perawat hendaknya selalu memberikan komunikasi terapeutik yang maksimal, baik kepada keluarga pasien maupun kepada pasien itu sendiri. Dengan terjalinnya komunikasi dengan baik, maka akan mengurangi tingkat kecemasan.

Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang NICU Rumah Sakit Ibu Anak Medan

Tingkat kecemasan keluarga pasien berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas pada kategori berat yaitu 23 orang (76,6%) dan kecemasan ringan sebanyak 2 orang (6,6%). Ketegangan keluarga yang anaknya dirawat di NICU merupakan hal yang wajar. Ruang NICU disediakan khusus untuk bayi baru lahir yang mengalami gangguan kesehatan. saat mengetahui buah hatinya harus dirawat di NICU, orang tua tentu akan sedih dan merasa tertekan. pada hal semua tim yang bekerja di ruangan intensif sudah terlatih. Sayangnya tidak semua orang tua dapat beradaptasi dengan segala aturan dan peraturan sehingga menimbulkan kecemasan bahkan kepanikan. keadaan inilah yang sering menimbulkan komunikasi perawat dengan orang tua kurang lancar. Dapat diketahui juga jika tingkat kecemasan meningkat maka akan mempengaruhi cara berfikir individu tersebut.

Ketika individu dewasa menjadi cemas, mereka menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengurangi rasa cemas.

Mekanisme pertahanan merupakan distorsi kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk mempertahankan rasa kendali terhadap situasi, mengurangi rasa tidak nyaman, dan menghadapi situasi yang menimbulkan stress.

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang NICU RSIA Stela Maris Medan

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang NICU RSIA Stela Maris Medan dengan nilai $p=0,000$. Sikap perawat yang memberikan pelayanan komunikasi terapeutik yang cukup dan tidak didasari hubungan saling percaya, empati dan perhatian akan membuat tingkat kecemasan keluarga pasien dalam kategori berat. Hal ini sesuai dengan penelitian Prihatiningsih (2012) menunjukkan komunikasi terapeutik yang dilakukan di Ruang Melati RSUD Kebumen sudah cukup baik (53,3 %). Tingkat kecemasan keluarga pasien di Ruang Melati RSUD Kebumen mayoritas berkategori sedang (62,7%). Terdapat hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien di Ruang Melati RSUD Kebumen dengan $p=0,003 (<0,05)$. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Potter dan Perry (2005) hubungan yang membantu komunikasi terapeutik meliputi rasa percaya, empati dan perhatian sehingga tingkat kecemasan keluarga pasien masih tergolong ringan.

4. Simpulan

Hasil penelitian Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang NICU RSIA Stela Maris Medan dengan nilai probabilitas 0,000 ($p<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan keluarga pasien yang dirawat di ruang NICU.

Saran

Saran yang penulis ajukan berkaitan dengan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut :

1. Kepada Perawat agar lebih meningkatkan komunikasi terapeutik pada keluarga pasien yang di ruang NICU demi terwujudnya pelayanan kesehatan yang optimal untuk mengurangi tingkat kecemasan keluarga pasien.
2. Kepada Rumah Sakit Ibu Anak Stela Maris Medan, agar mengawasi penerapan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat kepada keluarga pasien yang di ruang NICU dan mengadakan seminar Komunikasi Terapeutik Perawat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Carnegie, D, 2007. Mengatasi Rasa Cemas dan Depresi Guna Meraih Motivasi Kuat Dalam Memulai Hidup. Yogyakarta, Think.
- Hawari, D.2011. Manajemen Stress, Cemas dan Depresi. Jakarta, FKUI
- Hudak dan Gallo, 2007, Keperawatan Kritis, Pendekatan Holistik, Jakarta : ECG
- Kaplan HI, Sadock BJ, 1998. Ilmu Keperawatan Jiwa Darurat. Jakarta. Widya Medika.
- Keliat, Budi, Anna, 2006. Hubungan Terapeutik Perawat Klien. Jakarta. EGC
- Mundakhir, 2006. Komunikasi keperawatan, Aplikasi Dalam Pelayanan. Yogyakarta. Graha Ilmu

- Nasir, 2011. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta . nuba Medika
- Nurjannah, Intansari, 2001. Hubungan Tarapeutik Perawat dan Klien: Pribadi Sebagai Sarana. Yogyakarta.PSIK FK-UGM
- Nursalam, 2003. Proses dan Dokumentasi Keperawatan. Jakarta. Salemba Mendika
- Potter & Perry, 2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses Praktek. Edisi 4 Vol 1. Jakarta. EGC
- Prihatiningsih, D. 2012. Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Melati RSUD Kebumen. STIKES Muhammadiyah Gombong.
- Rusmini, 2006. Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kecemasan Keluarga Pasien di RSUD Doris Sylvanus Palangkaraya.
- Sigalingging, G. (2013). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pasien di Ruang Intensif Rumah Sakit Colombia Asia Medan, Journal Darma Agung
- Stuart, G.W & Sudeen S.J.1995. Pocket Guide to Psychiatric Nursing. Third Edition. St.louls: Mosby Year Book.
- Suryani, 2005. Komunikasi Terapeutik: Teori dan Praktik. Jakarta. EGC.
- Videbeck, 2008. Buku Ajar Keperawatanj Jiwa. Jakarta.EGC
- Zen Pribadi, 2013, Panduan Komunikasi Efektif Untuk Bekal Keperawatan Nasional, Jogjakarta, D-Medika.